

Manajemen Pemanenan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) di Kebun Bagan Kusik Estate, Ketapang, Kalimantan Barat

*Harvesting Management Of Palm Oil (*Elaeis guineensis* Jacq.) in Bagan Kusik Estate, Ketapang, Kalimantan Barat*

Wisnu Bakti Suryantoro, Sudradjat*

Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor (Bogor Agricultural University), Jl. Meranti, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680, Indonesia

Telp.&Faks. 62-251-8629353 e-mail agronipb@indo.net.id

*Penulis untuk korespondensi : sudradjat_ipb@yahoo.com

Disetujui 17 Mei 2017/Published online 22 Mei 2017

ABSTRACT

The research activities were conducted at Bagan Kusik estate, PT Harapan Sawit Lestari, West Kalimantan, starting from February 10 to June 10, 2014. The research activity had given experience and improve the ability of students or skill in oil palm plantations. Harvesting management which had concerned such as crop rotation, harvest densities rate, ripe harvest criteria, work performance, manpower, and result of transportation. The crop rotation and manpower had been analyzed by using t-student test and correlation test. The result of t-student test showed that there is a significant difference between the standard harvest interval with the realization of production. Changing the crop rotation will affect the production of palm oil. Based on the results of correlation test is known that the factors of age, length of employment, education level positively correlated to the production of palm oil. The harvesting management implementation in Bagan Kusik Estate from preparation harvest, how to harvest, and transport the FFB (Fresh Fruit Bunches) to the mill that had been implemented with good, so that the production of palm oil each year has increased.

Keywords: crop rotation , harvest densities rate, manpower , work perform

ABSTRAK

Kegiatan penelitian dilakukan di Kebun Bagan Kusik Estate, PT Harapan Sawit Lestari, Kalimantan Barat dari 10 Februari sampai 10 Juni 2014. Kegiatan penelitian memberikan pengalaman kerja dan meningkatkan kemampuan mahasiswa menjadi lebih terampil bekerja di perkebunan kelapa sawit khususnya dalam hal manajemen pemanenan. Manajemen pemanenan yang diamati adalah rotasi panen, angka kerapatan panen, kriteria matang panen, prestasi kerja, tenaga kerja, dan transportasi hasil. Pengamatan rotasi panen dan tenaga kerja menggunakan analisis uji t-student dan uji korelasi. Hasil uji t-student menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara interval panen standar dengan realisasi terhadap pencapaian target produksi. Rotasi yang berubah-ubah akan mempengaruhi produksi kelapa sawit. Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa faktor umur, lama kerja, tingkat pendidikan berkorelasi positif terhadap produksi kelapa sawit. Pelaksanaan manajemen pemanenan di Kebun Bagan Kusik Estate mulai dari persiapan panen, cara memanen, dan transportasi TBS ke pabrik sudah dilaksanakan dengan baik, sehingga produksi setiap tahun kelapa sawit mengalami peningkatan.

Kata kunci: angka kerapatan panen, prestasi kerja, rotasi panen, tenaga kerja

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati yang sangat penting. Komoditas kelapa sawit merupakan komoditas perdagangan yang menjanjikan dan pada masa depan minyak sawit diyakini tidak hanya mampu menghasilkan berbagai hasil industri hilir seperti minyak goreng, mentega, dan lain-lain, tetapi juga dapat menjadi substitusi bahan bakar minyak (Setyamidjaja 2006).

Kelapa sawit dan produk turunannya telah menjadi komoditas perdagangan internasional yang menyumbang devisa terbesar bagi negara dari ekspor non-migas tanaman perkebunan. Data volume ekspor kelapa sawit dari tahun 2009 - 2013 terus mengalami peningkatan yaitu dari 16 829 000 per ton sampai 20 572 200 per ton (Ditjenbun 2014).

Produksi rata-rata TBS Indonesia pada saat ini adalah 16 ton ha⁻¹ tahun⁻¹, dengan rendemen minyak 24 - 25 %, dan produktivitas CPO yang mampu dihasilkan sebesar 3.7 ton ha⁻¹ tahun⁻¹ (Andoko dan Widodoro 2013). Industri pengolahan kelapa sawit di Indonesia sampai dengan tahun 2009 terus mengalami peningkatan. Jumlah industri pengolahan kelapa sawit Indonesia mencapai 608 pabrik yang tersebar seluruh provinsi di Indonesia dengan kapasitas produksi minyak kelapa sawit mencapai 34 280 ton/jam (Fauzi *et al.* 2012).

Menurut Sofiana (2012) pencapaian produktivitas dengan kualitas yang tinggi dapat ditentukan dari perbaikan budi daya dan manajemen panen yang baik. Perbaikan budi daya dapat dilakukan mulai dari pemilihan bibit hingga perawatan tanaman menghasilkan. Manajemen yang baik dapat dilakukan dimulai dari persiapan panen sampai pengangkutan TBS (tandan buah segar) ke pabrik. Kegiatan persiapan panen yang dilakukan meliputi: perencanaan dan pengadaan tenaga kerja, penetapan seksi potong buah, penetapan luas ancak kerja pemanen, peralatan panen, dan lingkaran pagi. Menurut Andoko dan Widodoro (2013) kegiatan panen dimulai dengan memotong pelepah dan merumpuk di pasar mati, memotong tandan buah segar dan menyisakan tangkai sekitar 2 cm, mengutip berondolan di piringan, meletakkan TBS secara terpisah dengan berondolan di TPH, dan pengangkutan TBS ke pabrik. Kegiatan pengangkutan harus dilakukan secepat mungkin untuk menghindari pencurian buah di lapangan dan peningkatan asam lemak. Asam lemak bebas yang tinggi akan mempengaruhi kualitas minyak kelapa sawit.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan magang dilakukan di Kebun Bagan Kusik Estate, PT Harapan Sawit Lestari, Ketapang, Kalimantan Barat selama 4 bulan efektif yang dimulai dari 10 Februari hingga 10 Juni 2014. Metode yang digunakan adalah metode langsung dan tidak langsung untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Metode langsung yang dilakukan adalah praktek kerja langsung di lapangan dengan mengikuti kerja aktif dalam pelaksanaan kegiatan, wawancara, dan diskusi. Praktek tidak langsung dilakukan melalui pengumpulan laporan bulanan, laporan tahunan, dan arsip kebun.

Penerapan metode langsung kegiatan magang bulan pertama, penulis bekerja langsung di lapangan sebagai karyawan harian lepas (KHL). Kegiatan magang yang dilakukan sebagai adalah mengikuti apel pagi, melakukan tugas lapangan sesuai yang dibutuhkan kebun, pemeliharaan tanaman (pemupukan, penunasan dan pengendalian gulma), dan pemanenan.

Kegiatan magang berikutnya sebagai pendamping mandor yang dilaksanakan selama satu bulan. Tugas sebagai pendamping mandor antara lain meliputi: (1) membantu dalam membuat perencanaan kebutuhan fisik dan biaya untuk pekerjaan yang akan dilakukan, (2) membantu menentukan jumlah karyawan yang diperlukan serta keperluan biaya operasional dari setiap kegiatan yang dilakukan, (3) mengikuti kegiatan apel pagi, (4) membantu menghitung kebutuhan bahan tanam dan bahan kimia (pupuk dan pestisida) berdasarkan konsentrasi dan dosis yang telah diterapkan, (5) mengorganisir karyawan pada setiap kegiatan, (6) membuat jurnal kegiatan harian yang berisi waktu kegiatan, jenis pekerjaan, dan jumlah karyawan yang diawasi. Kegiatan administrasi sebagai mandor adalah membuat laporan harian mandor. Selain menjadi pendamping mandor, juga menjadi pendamping kerani. Kegiatan magang 2 bulan terakhir adalah sebagai pendamping asisten lapangan. Tugas dan tanggungjawab sebagai pendamping asisten rayon antara lain: (1) membantu menyusun rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP), (2) mempelajari kegiatan manajerial di tingkat rayon, (3) membantu pembuatan laporan asisten, (4) membantu mengelola dan mengawasi tenaga kerja, (5) menganalisis kegiatan lapangan tingkat rayon, dan (6) pembuatan jurnal harian. Aspek khusus sebagai bahan penyusunan skripsi adalah manajemen pemanenan kelapa sawit. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan terhadap rotasi panen, kriteria matang panen, kerapatan

panen, tenaga kerja, prestasi kerja, dan transportasi hasil.

Pengamatan terhadap lama waktu pemanenan terakhir dengan panen berikutnya dalam satu seksi panen. Pengamatan dikaitkan dengan hasil perbandingan antara rotasi panen standar dengan realisasi dan hubungannya terhadap pencapaian target produksi pada bulan Februari hingga April di rayon II Kebun BKE.

Data jumlah tenaga kerja diperoleh dengan wawancara terhadap asisten dan tenaga kerja. Pengamatan dikaitkan dengan Jumlah TBS yang dipanen apakah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya umur, tingkat pendidikan, dan lama kerja setiap pemanen. Tenaga kerja yang diamati berjumlah 14 tenaga kerja dalam satu kemandoran panen dengan 3 kali ulangan.

Pengamatan prestasi kerja dilakukan terhadap 14 tenaga kerja dalam satu kemandoran panen. Pengamatan dikaitkan dengan hasil perbandingan antara data realisasi produktivitas rata-rata pemanen per bulan dengan data target produksi rata-rata pemanen per bulan yang telah ditentukan perusahaan. Pengamatan dilakukan sebanyak 30 kali ulangan, yaitu mulai produksi bulan Februari sampai April 2014.

Pengamatan terhadap 14 tenaga kerja dalam satu kemandoran panen dengan 3 kali ulangan. Data diperoleh dengan mengamati jumlah berondolan yang jatuh di piringan sebelum TBS dipanen oleh pemanen dan disesuaikan dengan standar ketentuan perusahaan.

Pengamatan dilakukan sebanyak 4 blok dengan jumlah tanaman contoh 6% dari total pokok dalam bloknya. Cara pengambilan contoh tanaman yaitu setiap berjarak 10 baris dan di dalam baris berjarak 3 pokok. Data diperoleh dengan cara mengamati jumlah buah matang dari total pohon yang diamati. Angka kerapatan panen diperoleh dengan rumus berikut:

$$AKP = \frac{\text{jumlah buah matang}}{\text{jumlah pohon yang diamati}} \times 100\%$$

Pengamatan dilakukan sebanyak 20 blok pada dua kemandoran panen dengan cara mengikuti satu tim transportasi panen dari proses pengangkutan di TPH hingga proses pengangkutan TBS menuju pabrik. Parameter yang diamati adalah jarak TPH ke pabrik, lama waktu

pengangkutan dari kebun sampai pabrik, kondisi jalan, dan kecepatan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh di kantor kebun. Data sekunder meliputi: lokasi kebun, letak geografis, topografi, iklim, curah hujan produktivitas tanaman, kondisi tanaman, infrastruktur kebun, luas dan tata guna lahan, keadaan tanah dan iklim, norma kerja, dan struktur organisasi perusahaan.

Data ini dijadikan sebagai data pendukung. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif menggunakan norma yang berlaku. Analisis secara deskriptif dilakukan untuk mencari nilai rata-rata dan persentase yang diperoleh dilapangan kemudian akan dideskripsikan dengan pembandingan norma baku dan standar yang ditentukan oleh perusahaan serta literatur atau pustaka yang mendukung. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis statistik sederhana yaitu uji korelasi untuk mengetahui korelasi antara hasil panen dengan berbagai aspek pemanenan dan uji *t-student* dengan α 5% untuk membandingkan hasil panen dengan berbagai aspek pemanenan. Program aplikasi yang digunakan untuk menganalisis aspek pemanenan secara kuantitatif seperti tenaga kerja panen dan rotasi panen adalah minitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria Matang Panen

Panen paling ideal dilakukan saat buah berwarna merah kekuningan dengan jumlah berondol yang terlepas 1 - 2 berondol per kg bobot tandan. Jika bobot tandan kurang dari 10 kg, minimum ada 5 berondolan di piringan dan jika bobot tandan 10 kg atau lebih, sedikitnya harus ada 10 berondolan yang lepas dari tandan (Andoko dan Widodoro 2013).

Kriteria tandan buah segar yang dapat dipanen di Kebun Bagan Kusik Estate minimal 5 berondol di piringan. Ketentuan 5 berondolan di piringan didasarkan pada jumlah berondolan yang jatuh di piringan sebelum tandan buah segar dipanen akan berbeda dengan jumlah berondolan setelah tandan buah segar dipanen. Berondolan yang terlalu banyak dan kondisi kebersihan piringan akan mempengaruhi prestasi kerja karyawan panen.

Tabel 1 Data hasil pengamatan kriteria matang panen

No Buah	Rata-rata berondolan	Standar	Keterangan
1	50	15-75%	Sesuai
2	63	15-75%	Sesuai
3	99	15-75%	Sesuai
4	39	15-75%	Sesuai
5	60	15-75%	Sesuai
6	37	15-75%	Sesuai
7	67	15-75%	Sesuai
8	22	15-75%	Sesuai
9	30	15-75%	Sesuai
10	27	15-75%	Sesuai
11	37	15-75%	Sesuai
12	44	15-75%	Sesuai
13	23	15-75%	Sesuai
14	55	15-75%	Sesuai

Sumber: Data pengamatan lapangan dan SOP Kebun BKE, 2014

Tabel 1 menyatakan bahwa rata-rata kriteria matang panen telah sesuai dengan standar perusahaan. Rata-rata kriteria matang panen tertinggi adalah 99 dan terendah 22 berondolan. Jumlah berondolan terendah terjadi karena pada saat tersebut kondisi buah kurang maksimal, selain itu pemanen masih banyak menggunakan sistem perkiraan tanpa melihat jumlah berondolan di piringan pada saat memanen sehingga ada kemungkinan terpanen buah mentah.

Pengawasan terhadap karyawan panen oleh mandor perlu ditingkatkan untuk mengurangi terjadinya panen buah mentah. Buah mentah yang terpanen akan memiliki rendemen yang rendah dan mempengaruhi proses pengolahan di pabrik.

Rotasi Panen

Menurut Andoko dan Widodoro (2013) rotasi panen adalah waktu yang dibutuhkan antara panen terakhir dengan panen berikutnya di tempat yang sama. Rotasi pada umumnya yang digunakan perusahaan adalah 6/7, artinya 6 hari kerja dengan interval panen 7 hari, sehingga dalam satu bulan dapat dipanen sebanyak 4 kali. Menurut Ugroseno (2012) rotasi panen akan mempengaruhi sebaran tandan buah segar yang matang. Kebun Bagan Kusik Estate (BKE) menerapkan rotasi panen 6/7 sesuai dengan SOP perusahaan. Secara realitas di lapangan, penerapan interval panen di Kebun BKE berubah-ubah

Tabel 2. Data hasil pengamatan interval panen terhadap produksi

Bulan	Interval panen (hari Interval)	Produksi (ton) Realisasi	Total	Persentase target produksi (%)
Februari 2014	7-10	-	2 942.15	78.46
	11-15	2 912.79		
	16-20	29.36		
Maret 2014	7-10	-	4 633.63	123.57
	11-15	4 553.82		
	16-20	79.81		
April 2014	7-10	1 226.50	4 801.24	128.04
	11-15	3 494.58		
	16-20	80.6		
Rata-rata produksi per 3 bulan			4 125.67*	110.02

*Terdapat perbedaan nyata pada α 5%

Tabel 2 menyatakan kondisi interval panen kebun BKE selama Februari sampai April 2014. Target kebun sebesar 3 7479.90 pada tiap bulan. Interval Kebun BKE selama 3 bulan tersebut belum mencapai standar interval 7 hari. Kebun BKE memberi batas toleransi interval

maksimal 11 - 15 hari. Nilai rata-rata interval 1 tahun terakhir (Juni 2013 - Mei 2014) adalah 14 hari. Interval toleransi 11 - 15 hari merupakan salah satu cara asisten untuk menjaga perilaku karyawan agar tidak memotong buah mentah dan menjaga agar pendapatan tetap tinggi sehingga

karyawan tetap bertahan. Interval 11 - 15 hari dinilai memiliki jarak panen yang tidak terlalu cepat.

Menurut pengamatan Nugraha (2013) hasil uji-t tentang rotasi panen menunjukkan bahwa realisasi produksi tidak berbeda nyata dengan target produksi yang telah ditentukan. Hasil perbandingan tersebut disebabkan oleh rotasi panen realisasi sesuai dengan rotasi panen standar yaitu 6/7. Perbedaan yang tidak nyata pada pencapaian produksi panen ini ditunjukkan juga oleh persentase produksi yang tergolong cukup tinggi yaitu 80.36%. Hasil uji *t-student* tentang interval panen terhadap produksi TBS di Kebun BKE menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara interval panen standar dengan realisasi terhadap pencapaian target produksi dan rata-rata persentase produksi telah melebihi target, yaitu 110.02%. Perbedaan tersebut diakibatkan karena interval panen yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi kondisi buah matang di lapangan. Semakin panjang interval panen maka kondisi buah

matang dan berondolan akan meningkat. Menurut Ugroseno (2012) untuk menormalkan interval yang panjang perlu dilakukan potong buah di hari libur dengan memberikan insentif terhadap pemanen, selain itu meminta bantuan tenaga panen dari kemandoran lain agar semua buah dalam blok yang memiliki interval panen yang panjang dapat segera dinormalkan kembali.

Angka Kerapatan Panen

Angka kerapatan panen (AKP) adalah jumlah angka yang menunjukkan tingkat kerapatan pohon matang panen di dalam suatu areal blok, dengan kerapatan panen dapat mengetahui jumlah tenaga pemanen yang dibutuhkan untuk menyelesaikan panen pada luasan tertentu dan untuk memperkirakan berapa unit angkutan yang dibutuhkan untuk hasil panen tersebut (Fauzi *et al.* 2012).

Tabel 3 Hasil pengamatan angka kerapatan panen

Blok	Jumlah pokok	Pokok contoh	Tandan matang	AKP (%)
E2F013	3 938	236	173	73.3
E2F004	2 919	175	124	70.9
E2F005	3 008	180	134	74.4
E2F007	3 760	226	169	74.8

Sumber: Data pengamatan lapangan Kebun BKE, 2014

Tabel 3 menyatakan bahwa angka kerapatan panen masing-masing blok di Kebun BKE berkisar antara 70.9% - 74.8%. Menurut Tobing dalam Akbar (2008) menyatakan bahwa, kisaran nilai AKP 25% - 100% menunjukkan produksi tinggi, sedangkan nilai AKP 15% - 20% menunjukkan produksi sedang. Perbedaan AKP suatu areal tanaman dipengaruhi oleh iklim, umur tanaman, dan lokasi. Nilai AKP Kebun BKE menunjukkan produksi tinggi dan perbedaan nilai AKP dari masing-masing blok diindikasikan berasal dari perbedaan iklim. Setiap blok dilakukan pengamatan pada bulan yang berbeda, blok E2F013 dilakukan pengamatan pada bulan April, sedangkan 3 blok yang lain (E2F004, E2F005, dan E2F007) dilakukan pengamatan pada bulan Mei. Curah hujan di bulan April sebesar 227 mm dan curah hujan di bulan Mei 356 mm. Blok E2F013 memiliki nilai AKP 73.3% dengan jumlah populasi pokoknya paling banyak, yaitu 3 938 pokok dari jumlah pokok ke-3 blok lainnya. Nilai AKP blok E2F013 tidak berbeda jauh dengan 3 blok lainnya, dikarenakan waktu pengamatan yang dilakukan dengan kondisi curah hujan yang berbeda. Bila

dilihat hasil produksinya di bulan dan kondisi curah hujan yang sama, maka produksi yang dihasilkan blok E2F013 akan lebih banyak dari 3 blok lainnya. Pada bulan April kondisi curah hujan 227 mm, hasil produksi yang dihasilkan blok E2F013 sebesar 85 870 kg, dan 3 blok (E2F004, E2F005, dan E2F007) masing-masing adalah 62 613 kg, 63 326 kg, dan 53 501 kg.

Tenaga Kerja

Menurut Nugraha (2013) sumber daya manusia masih sangat dibutuhkan untuk kelancaran proses budi daya tanaman kelapa sawit. Tenaga kerja panen atau pemanen merupakan spesialisasi pekerjaan dalam proses panen TBS (tandan buah segar). Pemanen bertugas untuk menurunkan TBS, memotong pelepah penyangga TBS, menyusun pelepah pada gawangan mati, memotong tangkai tandan, menyusun TBS di tempat pengumpulan hasil (TPH) dan memberi nomor identitas pemanen pada TBS.

Kebun BKE rayon II memiliki 6 kemandoran panen dan setiap kemandoran panen

memiliki 15 tenaga panen. Rasio tenaga kerja panen Kebun BKE rayon II adalah 1 : 17, tetapi secara realitas rasio yang diterapkan adalah 1 : 21. Menurut Nugraha (2013) kelancaran kegiatan panen tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan jumlah tenaga panen, keterampilan setiap tenaga panen juga berpengaruh terhadap produksi sebuah perusahaan kelapa sawit. Jumlah TBS yang dipanen dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya umur, tingkat pendidikan dan lama kerja.

Tabel 4. Hasil uji korelasi antara umur, lama kerja, dan tingkat pendidikan terhadap jumlah TBS

Tolak ukur	Faktor		
	Umur	Lama kerja	Pendidikan
Jumlah total TBS	0.729	0.162	0.243

Tabel 4 menyatakan bahwa faktor umur diperoleh angka korelasi 0.729 yang artinya memiliki korelasi kuat dan searah (positif) terhadap jumlah TBS yang dihasilkan. Umur berkaitan dengan kekuatan fisik pemanen, semakin bertambah umur seorang pemanen maka kekuatan fisik pemanen tersebut akan menurun, terutama setelah berusia 45 tahun sehingga mempengaruhi jumlah TBS yang diperoleh (Thrismiaty et al. 2008). Tingkat pendidikan dan lama kerja memiliki angka korelasi 0.162 dan 0.243 yang artinya memiliki korelasi lemah dan searah (positif) terhadap jumlah TBS yang dihasilkan. Tingkat pendidikan memiliki keeratan hubungan yang lemah terhadap jumlah TBS yang dihasilkan karena dalam memanen buah yang dibutuhkan adalah ketrampilan, fisik yang kuat dan ketelitian, kecuali untuk posisi tingkat mandor keatas tingkat pendidikan sangat berpengaruh.

Faktor lama kerja mempunyai keeratan hubungan dengan jumlah TBS yang diperoleh pemanen (Thrismiaty et al. 2008). Tabel 4 menyatakan bahwa faktor lama kerja memiliki keeratan hubungan yang lemah terhadap jumlah TBS yang diperoleh, hal tersebut terjadi karena tenaga panen di Kebun BKE sebagian besar sudah memiliki pengalaman kerja memanen diperusahaan lain, sehingga tenaga panen yang baru yang sudah memiliki pengalaman kerja memanen di perusahaan lain akan memiliki

keahlian yang sama dalam memanen dengan pemanen yang sudah lama bekerja di Kebun BKE.

Prestasi Kerja

Penulis melakukan pengamatan terhadap satu kemandoran panen dengan jumlah karyawan panen 14 orang. Kemandoran panen tersebut memiliki luasan area panen sebanyak 12 blok dan setiap blok memiliki luasan rata-rata 25 ha. Setiap pemanen mendapat bagian seluas 1.8 ha per blok untuk dipanen, sehingga luasan total yang harus dipanen setiap pemanen dalam satu kali seksi panen adalah 21.6 ha.

Tabel 5 menyatakan prestasi kerja pemanen selama 3 bulan, yaitu pada bulan Februari sampai April. Prestasi kerja pemanen setiap bulan mengalami peningkatan yaitu pada bulan Februari 844.69 kg ha⁻¹, Maret 1037.6 kg ha⁻¹, dan April 1416.2 kg ha⁻¹. Standar prestasi kerja pemanen pada 3 bulan tersebut adalah 668.93 kg ha⁻¹. Sesuai dengan pernyataan PPKS dalam Suryono (2012) bahwa prestasi kerja pemanen tergantung pada produksi panen kelapa sawit per hektar yang dihubungkan dengan musim panen yang memuncak atau menurun.

Kebun BKE mengalami musim panen yang memuncak, hal tersebut terlihat dari produktivitas rata-rata pemanen yang meningkat dari Februari sampai April. Tabel 5 menyatakan bahwa pada bulan Februari produksi TBS tidak mencapai target perusahaan, hal tersebut berkaitan dengan produktivitas rata-rata pemanen juga tidak mencapai produktivitas rata-rata yang ditargetkan oleh perusahaan. Penurunan produktivitas rata-rata pemanen akan mempengaruhi penghasilan pemanen. Menurut Fauzi et al.(2012) waktu yang diperlukan mulai penyerbukan sampai buah matang dan siap panen adalah 5 - 6 bulan, hal tersebut berkaitan dengan kondisi produksi kebun pada bulan Februari.

Hasil wawancara penulis dengan asisten kebun didapatkan penjelasan bahwa faktor penyebab rendahnya produksi di bulan Februari adalah tingkat kematangan buah. Pada bulan Februari kematangan buah memasuki umur antara 5 - 6 bulan, sehingga diperkirakan akan terjadi panen raya di bulan selanjutnya. Bulan Maret produksi mengalami peningkatan dari 510.87 ton menjadi 705.98 ton, sehingga produktivitas pemanen juga mengalami peningkatan.

Tabel 5. Prestasi kerja karyawan panen

Pemanen	Produktivitas kg ha ⁻¹			Target Produktivitas kg ha ⁻¹		
	Rotasi			Rotasi		
	2	2.5	2	2	3	3
	Februari	Maret	April	Februari	Maret	April
1	1 156.44	1 172.34	1750.63			
2	559.99	852.59	1270.07			
3	613.77	828.92	1142.76			
4	680.88	828.92	1264.05			
5	603.1	935.3	1037.2			
6	924.44	1 240.24	1703.41			
7	726.66	1 111.23	1315.91			
8	881.33	1 136.13	1341.14	668.93	668.93	668.93
9	1 331.99	1 601.15	2219.61			
10	1 207.10	1 047.24	1882.8			
11	554.22	720.49	1023.78			
12	865.33	944.36	1 463.59			
13	863.1	1 095.18	1 075.16			
14	857.33	1 012.26	1 336.74			
Rata-rata	844.69	1 037.60	1 416.20			
Jumlah produksi (kg) 12 blok-1 Bulan -1	510 870	705 980	856 520	606 850	607 850	608 850

Sumber: Data pengamatan lapangan dan data Kebun BKE, 2014

Transportasi Hasil

TBS (tandan buah segar) yang baru dipanen harus segera diangkut ke pabrik karena harus segera diolah dan tidak boleh melebihi 8 jam setelah dipanen. Buah yang tidak segera diolah akan mengalami kerusakan dan akan mempengaruhi kualitas minyak kelapa sawit (Fauzi *et al.* 2012). Buah kelapa sawit yang sudah matang dan masih segar memiliki 0.1% asam lemak bebas (ALB). Buah yang sudah memar atau pecah dapat mengandung ALB sampai 50% hanya dalam waktu beberapa jam saja, bila buah dibiarkan tanpa perlakuan khusus selama 24 jam kandungan ALB dapat mencapai 67% (Setyamidjaja 2006).

Pengangkutan TBS di Kebun BKE dilakukan secara 3 tahap, yaitu pengangkutan dari pasar pikul ke TPH, TPH ke *box* bin, dan *box* bin ke pabrik. Pengangkutan dari TPH ke *box* bin dilakukan dengan *Farm Small* (FS) yang dilengkapi dengan *trailer* berkapasitas 3 ton. Pengisian penuh satu *box* bin rata-rata sebanyak 4 kali tumpahan dengan kapasitas rata-rata satu *box* bin penuh adalah 10 ton.

Pengangkutan *box* bin ke pabrik menggunakan *dump truck large* (TL). Tabel 6 menunjukkan bahwa kecepatan rata-rata angkut TL adalah 43.55 km/jam, rata-rata waktu yang dibutuhkan adalah 26.64 menit, dan jarak rata-rata blok ke pabrik adalah 19.27 km. Standar

kecepatan maksimal perusahaan adalah 50 km/jam dengan waktu tempuh standar adalah 23.09 menit, dapat disimpulkan bahwa pengemudi TL tidak melanggar batas kecepatan yang ditentukan oleh perusahaan. TL beroperasi mulai pukul 07.00 - 23.00 WIB, dipotong istirahat rata-rata selama 3 jam, dengan kondisi buah normal dalam sehari rata-rata seorang pengemudi TL mampu mengangkut sebanyak 14 *box* bin. Secara realitas seorang pengemudi TL hanya mampu mengangkut rata-rata sembilan *box* bin per hari dengan basis per hari yang harus dipenuhi supir TL adalah 3.5 *box* bin, hal tersebut yang membuat adanya buah menginap di lapangan.

Menurut Suryono (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran transportasi TBS adalah organisasi potong buah, kondisi jalan, jenis alat transportasi, perawatan kendaraan transportasi, pengoperasian kendaraan transportasi, dan kelancaran pengolahan di pabrik. Dari beberapa faktor tersebut diduga faktor pengoperasian kendaraan transportasi dan kelancaran pengolahan di pabrik yang mempengaruhi pengangkutan TBS.

Bagan Kusik Estate (BKE) rayon II memiliki 3 unit TL dan setiap TL memegang dua kemandoran panen, karena ada satu unit TL yang mengalami kecelakaan maka hanya 2 unit TL yang dapat beroperasi di rayon II. Kekurangan unit TL tersebut menjadi kendala dalam pengangkutan TBS ke pabrik, karena 2 unit TL tersebut

memegang 6 kemandoran panen. Selain itu peletakkan *box* bin juga mempengaruhi lamanya pengangkutan TBS, karena jika peletakkan *box* bin jauh dari tempat blok yang dipanen maka waktu pengisian yang dilakukan oleh FS akan menjadi lama.

Kelancaran pengolahan di pabrik dapat mempengaruhi kelancaran transportasi TBS. Kapasitas olah pabrik per jam menjadi faktor yang mempengaruhi kecepatan transportasi TBS dari

lahan ke pabrik, semakin besar kapasitas olah TBS pabrik per jamnya maka proses transportasi TBS semakin lancar. Selain faktor kelancaran pengolahan pabrik, faktor cuaca juga mempengaruhi kelancaran transportasi TBS. Ketika kondisi hujan maka timbangan yang ada di pabrik akan dimatikan dan akan diaktifkan lagi ketika hujan sudah reda, hal tersebut mengakibatkan antrian panjang dan memotong banyak waktu pengiriman TBS ke pabrik.

Tabel 6 Data hasil pengamatan transportasi

Unit	Waktu (menit)		Kecepatan (km/jam)	
	Target	Realisasi	Target	Realisasi
TL	21	25		38
76	18	22		37
	20	24		46
	18	21		49
	17	20		43
	20	24	50	44
	20	24		48
	20	24		40
	20	24		43
	19	23		47
Rata-rata	19.27	23.09	26.64	43.55

Sumber: Data pengamatan lapangan Kebun BKE, 2014

KESIMPULAN

Kegiatan magang memberikan pengalaman kerja dan menambah pengetahuan tentang budi daya kelapa sawit dalam skala perusahaan secara umum dan pelaksanaan manajemen pemanenan secara khusus sehingga akan bermanfaat bagi penulis ketika berada di dunia kerja khususnya di bidang perkebunan kelapa sawit.

Pelaksanaan manajemen pemanenan di Kebun Bagan Kusik Estate mulai dari persiapan panen hingga transportasi TBS ke pabrik sudah dilaksanakan dengan baik, sehingga produksi setiap tahun kelapa sawit mengalami peningkatan dan telah mencapai *budget* yang telah ditentukan perusahaan. Kriteria matang panen rata-rata telah sesuai dengan standar yang diterapkan oleh perusahaan, yaitu 5 berondolan di piringan. Rotasi panen BKE rata-rata normal sehingga mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil produksi tandan buah segar per tahunnya. Nilai AKP BKE dipengaruhi oleh kondisi curah hujan, semakin tinggi curah hujan per bulannya maka nilai AKP akan semakin tinggi. Tenaga kerja perlu adanya perhatian baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Sistem transportasi BKE sudah berjalan dengan baik sehingga rata-rata buah yang menginap di lapangan sesuai ketentuan

perusahaan, yaitu tidak melebihi 24 jam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar A. 2008. Manajemen panen di perkebunan kelapa sawit (*Elaeis gineensis* Jacq.) Pantai Bunai Estate, PT Sajanag Heulang, Minamas Plantation, Tanah Tumbu, Kalimantan Selatan [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Andoko dan Widoro. 2013. *Berkebun Kelapa Sawit "Si Emas Cair"*. Jakarta (ID): Agro Media Pustaka.
- [Ditjenbun] Direktorat Jendral Perkebunan. 2013. Data Statistik Luas dan Produktivitas Kelapa Sawit [Internet]. [diunduh 2013 Mei13]. Tersedia pada <http://ditjenbun.deptan.go.id/>.
- [Ditjenbun] Direktorat Jendral Perkebunan. 2014. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Primer Perkebunan [Internet]. [diunduh 2014 Juni 12]. Tersedia pada <http://ditjenbun.deptan.go.id/>.
- Fauzi Y, Widyastuti YE, Satyawibawa I, Paeru HR. 2012. *Kelapa Sawit: Seri Agribisnis*.

Jakarta (ID): Penebar Swadaya.

Pengolahan. Yogyakarta (ID): Kanisius.

- Gustiawan I, Efrita E, Yawahar J. 2012. Faktor-faktor penentu tingkat produktivitas tenaga kerja pemanen sawit (studi kasus pada PT Agro Muko Sei Kiang Estate Lalang Luas Kecamatan V Koto Kabupaten Mukomuko). *Jurnal Agribis*. 4(1):1 - 10.
- Lubis AU. 2008. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Indonesia. Pusat Penelitian Perkebunan Marihat-Bandar Kuala Pematang Siantar. 362 hlm.
- Nugraha YP. 2013. Manajemen panen kelapa sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) di Kebun Sei Air Hitam, PT Perdana Inti Sawit Perkasa I, Riau [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Pahan I. 2007. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Bogor (ID): Niaga Swadaya.
- Pardamean M. 2008. *Panduan Lengkap Pengelolaan Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit*. Jakarta (ID): PT Agromedia Pustaka.
- Prahara T. 2013. Pengelolaan panen kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kebun Pinang Sebatang Estate, PT Aneka Intipersada, Minamas Plantation Group, Kabupaten Siak, Riau[skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sastrosayono S. 2003. *Budidaya Kelapa Sawit*. Purwokerto (ID): Agromedia.
- Setiawan K. 2012. Manajemen panen kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) pada lahan gambut di Kebun Mandah, PT Bhumireksa Nusa Sejati, Minamas Plantation, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau[skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Setyamidjaja D. 2006. *Teknik Budi Daya, Panen, Pengolahan*. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Sofiana Y. 2012. Manajemen panen kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kebun Tambusai PT Panca Surya Agrindo, First Resources, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, Riau[skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sunarko. 2007. *Petunjuk Praktis Budi Daya dan Pengolahan Kelapa Sawit*. Jakarta Selatan (ID): Agromedia Pustaka.
- Sunarko. 2009. *Budi Daya dan Pengolahan Kebun Kelapa Sawit dengan Sistem Kemitraan*. Jakarta Selatan (ID): Agromedia Pustaka.
- Suryono A. 2012. Pengelolaan pemanenan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di PT Aneka Intipersada Pinang Sebatang Estate, Kabupaten Siak, Riau[skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Tammara EY. 2012. Manajemen pemanenan tandan buah segar kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Teluk Siak Estate, PT Aneka Intipersada, Minamas Plantation, Riau[skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Trismiati, Listyani, Mubaraq TZ. 2008. Manajemen tenaga kerja panen kelapa sawit di PT Perkebunan III (Persero) Kebun Aek Nabara Selatan Labuhan Batu Sumatera Utara. *Buletin Ilmiah Instipen*. 15(1):15 – 23
- Ugroseno S. 2012. Manajemen pemanenan dan penanganan pasca panen kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Teluk Siak Estate, PT Aneka Intipersada, Minamas Plantation, Siak, Riau[skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Walpole RE. 1993. *Pengantar Statistika*. Edisi III. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.